

Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Penyakit Diare di Pondok Pesantren X Kabupaten Cirebon

Muhamad Rifki Purnama^{1*}, Like Efriani², Ismanurrahman Hadi³

^{1,2,3}Program Studi S1 Farmasi, STIKES Muhammadiyah Cirebon, Cirebon, Indonesia.

*Email: rifki.muh71@gmail.com

Abstract

Diarrhea is one of the diseases that can be given self-medication. Self-medication is usually carried out at the initiative of the patient to treat the symptoms of the disease. On the other hand, the level of knowledge is known to be a factor that influences decision making in carrying out self-medication. This research was conducted to obtain information regarding the relationship between level of knowledge and self-medication behavior for diarrheal diseases. This research was conducted using 74 student respondents from Islamic boarding school X, Cirebon Regency. The research method used is a cross-sectional observational method with certain inclusion and exclusion criteria. Respondents were given a questionnaire to obtain respondent characteristics based on gender and education level; level of self-medication knowledge and behavior; as well as treatment of acquired diarrheal diseases. The results obtained show characteristics based on male (43%) and female (57%) gender; while for junior high school (61%) and high school (39%) education levels. Most respondents had a high level of knowledge (76%) and good self-medication behavior (74%). Correlation analysis shows that there is a significant relationship between a high level of knowledge and good self-medication behavior ($p \leq 0.05$). Based on this, it can be concluded that the level of knowledge influences the self-medication behavior of students at Islamic Boarding School X Cirebon Regency.

Keywords: Level of Knowledge; Behavior; Diarrhea; Self-medication

Abstrak

Diare merupakan salah satu penyakit yang dapat diberikan swamedikasi. Pelaksanaan swamedikasi biasanya dilakukan atas inisiatif dari pasien untuk mengobati gejala penyakitnya. Di sisi lain, tingkat pengetahuan diketahui merupakan faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam melakukan swamedikasi. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi penyakit diare. Penelitian ini dilakukan menggunakan responden santri dari pondok pesantren X Kabupaten Cirebon sejumlah 74 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode observasional secara *cross sectional* dengan kriteria inklusi dan eksklusi tertentu. Responden diberikan kuisioner untuk mendapatkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan tingkat pendidikan; tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi; serta pengobatan penyakit diare yang didapatkan. Hasil yang didapatkan menunjukkan karakteristik berdasarkan jenis kelamin laki-laki (43%) dan perempuan (57%); sedangkan untuk tingkat pendidikan SMP (61%) dan SMA (39%). Sebagian besar responden memiliki kategori tingkat pengetahuan tinggi (76%) serta perilaku swamedikasi yang baik (74%). Analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan yang tinggi terhadap perilaku swamedikasi yang baik ($p \leq 0,05$). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan mempengaruhi perilaku swamedikasi santri pondok Pesantren X Kabupaten Cirebon.

Kata Kunci: Tingkat Pengetahuan; Perilaku; Diare; Swamedikasi

1. PENDAHULUAN

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan agama islam yang diadakan masyarakat yang menyelenggarakan satuan pendidikan pesantren dan/atau menyelenggarakan jenis pendidikan lain secara terpadu (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020). Pada pondok pesantren, banyak santri berkumpul dari berbagai latar belakang berbeda dan kebiasaan atau perilaku kebersihan yang berbeda sehingga lingkungan menjadi berisiko pada penyebaran penyakit (Machfutra *et al.*, 2019). Penyakit yang biasanya dialami oleh santri salah satunya adalah diare.

Diare merupakan keadaan terjadinya peradangan pada mukosa lambung dan usus halus yang berakibat pada pengeluaran feses yang abnormal dan tidak seperti biasanya dengan bentuk lembek atau cair, bahkan hanya berupa air saja dengan frekuensi yang tidak biasa yakni 3 kali atau lebih dalam satu hari (Depkes RI, 2011). Penyakit diare sudah menjadi permasalahan utama khususnya di negara-negara berkembang salah satunya Indonesia. Faktor utama yang terlibat dalam penyakit diare diantaranya air, makanan, jamban keluarga, dan sanitasi (Purnama, Tanjung dan Siregar, 2021). Di Indonesia prevalensi penyakit diare pada remaja usia >15 tahun adalah sebanyak 30,1%, sedangkan pada remaja usia <15 tahun sebanyak 21,9% (Tuang, 2021). Sedangkan di Kota Medan prevalensi penyakit diare pada santri sebesar 48,6% dan beragam antar pesantren (20-80%). Risiko terinfeksi penyakit diare dua kali lebih besar untuk santri laki-laki dibanding dengan santri perempuan (Purnama, Tanjung dan Siregar, 2021).

Walaupun demikian, faktor-faktor tersebut bukanlah penyebab utama tingginya prevalensi penyakit diare di Pesantren. Sehingga ketika mengalami diare dapat dilakukan pengobatan. Pengobatan diare bisa dilakukan secara mandiri (Swamedikasi) karena jenis obat bebas yang banyak beredar di masyarakat umum salah satunya adalah obat diare.

Swamedikasi diartikan sebagai pemilihan dan penggunaan obat modern, herbal dan obat tradisional untuk mengatasi penyakit atau gejala penyakit seorang individu (Wahyuadi, 2018). Perilaku swamedikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain persepsi terkait penyakit, ketersediaan obat yang berada di pasaran, dan akses informasi yang akurat tentang penggunaan obat tersebut. Faktor-faktor tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan pasien terhadap perilaku pengobatan pada penyakit diare (Ahmed *et al.*, 2020). Salah satu aspek yang berdampak pada perilaku pengobatan sendiri adalah tingkat pengetahuan. Pengobatan sendiri juga membawa sejumlah bahaya, terutama di negara-negara berkembang di mana masyarakatnya kurang teredukasi tentang masalah kesehatan dan oleh karena itu lebih cenderung menggunakan obat-obatan yang tidak tepat. Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: usia, pendidikan, lingkungan, intelegensia, dan pekerjaan.

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku yang harus dilakukan santri terhadap penyakit diare di Pondok Pesantren X Kabupaten Cirebon.

2. METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan metode *cross sectional*. Data diambil menggunakan kuisisioner untuk melihat hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas yaitu kuisisioner tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi penyakit diare. Penilaian kategori pada kuisisioner tingkat pengetahuan menggunakan skala uji *guttman*, kuisisioner perilaku menggunakan skala uji *likert*. Muatan isi pernyataan dan kategori dalam kuisisioner tingkat pengetahuan dilampirkan pada Tabel 1 dan kuisisioner perilaku swamedikasi penyakit diare pada Tabel 2.

Tabel 1. Muatan isi pernyataan dan penilaian kategori kuisioner tingkat pengetahuan

No	Jenis Pernyataan	Jumlah	Kategori Penilaian (Guttman)
1	Pengetahuan umum penyakit diare	4	a. Rendah (<55%)
2	Terapi farmakologi dan non farmakologi penyakit diare	4	
3	Pencegahan diare	3	b. Sedang (56-74%)
4	penyakit lain yang berhubungan dengan diare	1	
			c. Tinggi (>75%)

Tabel 2. Muatan isi pernyataan dan penilaian kategori kuisioner Perilaku

No	Jenis Pernyataan	Jumlah	Kategori Penilaian (Likert)
1	Tepat indikasi	2	a. kurang baik (<69%)
2	Sumber informasi tentang obat	2	
3	Tepat aturan pakai	1	b. Sedang (70-84%)
4	Tepat lama pemberian obat	1	
5	Tepat cara penyimpanan	1	c. baik (85-100%)
6	Tepat tindak lanjut	2	
7	Waspada efek samping obat	1	

Metode Pengambilan Sampel

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *simple random sampling* yakni pengambilan anggota sampel dari suatu populasi secara acak dengan tanpa melihat strata populasi tersebut. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh santri SMP maupun SMA Pondok Pesantren X Kabupaten Cirebon yang pernah mengalami penyakit diare sebanyak 90 santri, dihitung berdasarkan rumus Slovin, besaran sampel yang diperoleh sebanyak 74.

Berikut kriteria inklusi dan eksklusi dari penelitian yang dilakukan antara lain:

1. Kriteria inklusi:

- a. Santri SMP dan SMA pondok pesantren X Kabupaten Cirebon.
- b. Santri yang pernah menderita penyakit diare non spesifik (tidak berdarah, tidak demam, dan tidak berwarna hitam yang menjadi ciri menjadi infeksi bakteri).

c. Santri yang pernah menderita penyakit diare dalam satu tahun terakhir.

d. Santri yang bersedia untuk menjadi responden penelitian dan mengisi kuisioner yang telah diberikan.

2. Kriteria Eksklusi

a. Santri yang mengisi kuisioner tidak lengkap.

b. Santri menderita penyakit diare tetapi mendapatkan rawat inap di rumah sakit.

c. Santri yang membeli obat dengan resep dokter.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah software *Statistical Program for Social Science* (SPSS) tipe 25. Analisis data secara statistika digunakan analisis *Chi-Square* untuk melihat apakah perbandingan antara dua variable tersebut sejalan atau tidak dan dilanjutkan dengan uji korelasi *Spearman* untuk mencari hubungan korelasi antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi penyakit diare di Pondok Pesantren X Kabupaten Cirebon dengan tingkat kepercayaan 95% (data dianggap berbeda secara signifikan jika $\rho \leq 0,05$).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan terhadap 74 responden di Pondok Pesantren X Kabupaten Cirebon Februari - Mei 2023. Setiap responden diamati menggunakan kuisioner yang terdiri atas karakteristik responden, tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi penyakit diare.

Berdasarkan Tabel 3 karakteristik responden di Pondok Pesantren X Kabupaten Cirebon didominasi oleh jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 42 orang (57%) dan pada jenis kelamin laki-laki adalah sebanyak 32 orang (43%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih sering melakukan swamedikasi dibandingkan laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian (Yeekaji, 2019) jenis kelamin perempuan yang paling banyak melakukan swamedikasi penyakit diare sebanyak 61,95%. Hal ini dikarenakan perempuan lebih cenderung memiliki kepedulian dalam kesehatan,

salah satunya dalam hal melakukan swamedikasi di lingkungan Pondok Pesantren. Berdasarkan tingkat pendidikan dengan kategori SMP rentang usia 13-15 tahun adalah angka tertinggi dengan jumlah 45 orang (61%), lalu diikuti dengan kategori SMA rentang usia 16-18 tahun sebanyak 29 orang (39%). Rata-rata santri di Pondok Pesantren ini masih berpendidikan SMP.

Tabel 3. Karakteristik Responden swamedikasi penyakit diare di Pondok Pesantren X Kabupaten Cirebon

No	Karakteristik	Kategori	F	%
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	32	43
		Perempuan	42	57
		Jumlah	74	100
2	Tingkat pendidikan	SMP	45	61
		SMA	29	39
		Jumlah	74	100

Swamedikasi diare merupakan perilaku mengobati diri sendiri berdasarkan penyakit atau gejala yang dialami. Berdasarkan hasil observasi yang ditunjukkan pada Tabel 4 santri yang menggunakan obat untuk swamedikasi penyakit diare. Obat yang sering dipakai adalah golongan Jamu X sebanyak 42 orang (57%), selanjutnya menggunakan oralit sebanyak 16 orang (22%), golongan atapulgit 14 orang (19%), dan terakhir loperamid 1 orang (2%). Jamu X merupakan obat herbal berlogo jamu sebagai antidiare sedangkan oralit untuk mengobati gejala penyerta diare karena kekurangan cairan tubuh akibat diare. Responden memilih jamu X untuk mengobati atau menghentikan frekuensi buang air besar karena mengganggu aktivitas santri. Hasil ini juga sejalan dengan RISKESDAS (Riset Kesehatan Dasar) 48% orang Indonesia yang diobati menggunakan tanaman obat sebagai obat tradisional (Fahmah, 2021).

Tabel 4. Obat yang digunakan swamedikasi penyakit diare di Pondok Pesantren X Kabupaten Cirebon

Nama Obat	F	%
Jamu X	42	57%
Oralit	16	22%
Atapulgit	14	19%
Loperamid	1	2%
Total	74	100%

Hasil dari tingkat pengetahuan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dengan jumlah sebanyak 56 orang (76%), diikuti dengan jumlah tingkat pengetahuan sedang sebanyak 13 orang (18%), serta tingkat pengetahuan rendah sebanyak 5 orang (7%). Pengaruh tingkat pengetahuan tersebut terjadi karena keterlibatan dari beberapa faktor yakni usia, pendidikan, kecerdasan, lingkungan dan pekerjaan (Notoatmodjo, 2010). Sehingga dengan kemudahan mendapatkan informasi-informasi di era digital dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

Tabel 5. Tingkat pengetahuan responden swamedikasi penyakit diare di Pondok Pesantren X Kabupaten Cirebon

Kategori	F	%
Tinggi	56	76
Sedang	13	18
Rendah	5	7
Total	74	100

Hasil penelitian dari perilaku swamedikasi yang dilakukan menunjukkan sebagian besar responden berperilaku baik berjumlah sebanyak 55 orang (74%), diikuti dengan perilaku sedang sebanyak 16 orang (22%), dan perilaku rendah sebanyak 3 orang (4%) yang dapat dilihat pada Tabel 6. Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap rangsangan dari luar (Notoatmodjo, 2010).

Tabel 6. Perilaku swamedikasi penyakit diare di Pondok Pesantren X Kabupaten Cirebon

Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Baik	55	74%
Sedang	16	22%
Rendah	3	4%
Total	74	100%

Berdasarkan Tabel 7 hasil observasi di Pondok Pesantren X Kabupaten Cirebon yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi dan memiliki perilaku swamedikasi yang baik 50 orang, dan yang memiliki perilaku swamedikasi sedang 5 orang. Sedangkan

santri yang memiliki pengetahuan sedang dan memiliki perilaku swamedikasi baik 5 orang, yang memiliki perilaku swamedikasi sedang 8 orang, dan yang memiliki perilaku swamedikasi rendah 3 orang. Dan santri yang memiliki tingkat pengetahuan kurang dan memiliki perilaku swamedikasi sedang 3 orang sedangkan yang memiliki perilaku swamedikasi rendah 2 orang. Pada sebagian besar tingginya tingkat pengetahuan memiliki perilaku yang baik dalam swamedikasi penyakit diare, dapat di katakan kaitan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi penyakit diare di Pondok Pesantren X Kabupaten Cirebon terdapat hubungan yang signifikan.

Tabel 7. Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi penyakit diare di Pondok Pesantren X Kabupaten Cirebon

Tingkat Pengetahuan	Perilaku			Total	%	Sig
	Baik	Sedang	Rendah			
Tinggi	50	6	0	56	76	
Sedang	5	8	3	13	18	0,00
Rendah	0	3	2	5	7	0
Total	55	16	5	74	100	

Adanya hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi penyakit diare dikarenakan tingkat pengetahuan yang tinggi dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku khususnya ketika merasakan sakit diare. Perilaku yang baik juga menunjukkan adanya kesadaran santri terhadap penyakit yang dideritanya sehingga mengobati penyakit diare dapat dilakukan dengan baik dan benar. Selaras dengan penelitian (Faizah *et al.*, 2021) terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan Bintara Polisi Polres Kabupaten Pekalongan terhadap sikap swamedikasi dan pada penelitian (Yeekaji, 2019) ada hubungan signifikan yang kuat dan searah antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi diare pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan, dilakukan pengolahan dan analisis antara hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi penyakit diare di Pondok Pesantren X Kabupaten Cirebon. Hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa tingkat pengetahuan memiliki pengaruh terhadap perilaku swamedikasi penyakit diare. (Amin, 2015);(Afifah, 2019);(Sitindaon, 2020) ;(Tambuwun, Ismanto and Silolonga, 2015)

REFERENSI

- Afifah, L.N. (2019) *Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Penggunaan Obat Analgesik Pada Santri Tingkat MA Di Pesantren Sunan Bonang Pasuruan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ahmed et al (2020) ‘Self-Medication and Safety Profile of Medicines Used among Pregnant Women in a Tertiary Teaching Hospital in Jimma, Ethiopia: A Cross-Sectional Study. *Int J Environ Res Public Health*. 2020 Jun 4;17(11):3993. doi: 10’, *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(11).
- Amin, L.Z. (2015) ‘Tatalaksana Diare Akut’, *Cdk-230*, 42(7), pp. 504–508.
- Depkes RI (2011) *Buku Saku Lintas Diare*.
- Fahmah, N. (2021) *Analisis Fenilbutazon Didalam Jamu Dari Beberapa Daerah*. Universitas Ngudi Waluyo.
- Faizah, N.A. *et al.* (2021) ‘Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Sikap Swamedikasi Gastritis Bintara Polisi Polres Pekalongan Tahun 2021’, *Salemba Medika*, 1, pp. 1–2.
- Kementerian Agama Republik Indonesia (2020) ‘Peraturan menteri Agama No.31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren’, *Jdih Bpk Ri*, pp. 1–9.
- Machfutra, E.D. *et al.* (2019) ‘Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Santri Putri Pesantren X Yogyakarta’, *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 21(4). Available at: <https://doi.org/10.22435/hsr.v21i4.930>.
- Notoatmodjo, S. (2010) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Purnama, T.B., Tanjung, R.R.R. and Siregar, W.S. (2021) 'Prevalensi diare pada santri pondok pesantren di Kota Medan', *Journal of Health Epidemiology and Communicable Diseases*, 7(1), pp. 10–14. Available at: <https://doi.org/10.22435/jhecds.v7i1.4559>.
- Sitindaon, L.A. (2020) 'Perilaku Swamedikasi Pendahuluan', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), pp. 787–791. Available at: <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.405>.
- Tambuwun, F., Ismanto, A. and Silolonga, W. (2015) 'Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia Sekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Bahu Manado', *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 3(2), p. 2.
- Tuang, A. (2021) 'Analisis Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), pp. 534–542. Available at: <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.643>.
- Wahyuadi, M.S. (2018) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Obat Diare (Studi Terhadap Pasien di Beberapa Apotek Kecamatan Dau Kabupaten Malang)', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1689–1699.
- Yeekaji, F. (2019) *Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku Mahasiswa baru tentang Swamedikasi diare di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.